

**PERANAN ALIM ULAMA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN  
AGAMA REMAJA DESA HUTABARINGIN MAGA  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)  
dalam Ilmu Tarbiyah**

**OLEH**

**IRMA YANTI**

**NIM: 04.310 702**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2009**

**PERANAN ALIM ULAMA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN  
AGAMA REMAJA DESA HUTABARINGIN MAGA  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)  
dalam Ilmu Tarbiyah**

**OLEH**

**IRMA YANTI**

**NIM: 04.310 702**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I**

**Dr. Mahmuddin Siregar, M. A.**

**NIP. 19530104 198203 1 003**

**Pembimbing II**

**Anhar, M. A.**

**NIP. 19711214 199803 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2009**



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **IRMA YANTI**  
NIM : **04.310 702**  
Judul : **“ PERANAN ALIM ULAMA DALAM PEMBINAAN  
PENDIDIKAN AGAMA REMAJA DESA HUBATARINGIN  
MAGA KABUPATEN MANDALING NATAL”**

Ketua : Dr. Mahmuddin, Siregar, M.A. ( )  
Sekretaris : Muhlison, M.Ag. ( )  
Anggota : 1. Dr. Mahmuddin, Siregar, M.A. ( )  
2. Muhlison, M.Ag. ( )  
3. Drs. Dame Siregar, M.A. ( )  
4. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A.( )

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal 22 Juni 2009

Pukul 08.30 s/d 12.30 WIB

Hasil/Nilai : 64,12 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2,92

Predikat: Cukup/**Baik**/Amat Baik/Cum Laude\*)

\*) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

## **PENGESAHAN**

**SKRIPSI berjudul: “PERANAN ALIM ULAMA DALAM PEMBINAAN  
PENDIDIKAN AGAMA REMAJA DESA HUBATARINGIN  
MAGA KABUPATEN MANDALING NATAL”**

Ditulis oleh : **IRMA YANTI**

NIM : **04.310 702**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam**

Padangsidimpuan, 22 Juni 2009

Ketua

**Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.**

**NIP.19650602 199102 1 001**

## **ABSTRAK**

**Nama : Irma Yanti**

**Nim : 04.310702**

**Judul Skripsi : Peranan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama  
Remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.**

**Tahun : 2009**

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja desa Hutabaringin Maga, apa hambatan yang dihadapi alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal, dan untuk mengetahui apa saja hambatan pembinaan pendidikan agama remaja di desa Hutabaringin Maga Kecamatan Mandailing Natal.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis melaksanakan riset lapangan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari wawancara dan observasi, pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara deskriptif dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alim ulama Desa Hutabaringin Maga mempunyai peranan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang terdiri dari kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kualitas akhlak, dan kualitas ibadah. Adapun hal-hal yang menjadi kendala para alim ulama dalam menerapkan ilmu dan pengembangan ajaran agama Islam kepada remaja Desa Hutabaringin Maga disebabkan berbagai faktor, seperti malas pada remaja, rendahnya pendidikan agama orang tua yang dapat mempengaruhinya, kuatnya pengaruh globalisasi dan kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat berserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “PERANAN ALIM ULAMA DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA REMAJA DESA HUTABARINGIN MAGA KABUPATEN MANDAILING NATAL”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang dialami penulis disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mahmuddin Siregar, M.A., selaku pembimbing I dan Bapak Anhar, M.A., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

3. Bapak Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, S.Ag sebagai Ka. Program studi Tarbiyah.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M. Hum sebagai Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidempuan.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
7. Saudara-saudari tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis.
8. Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu dalam skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, Juni 2009

Penulis,

**Irma Yanti**

NIM. 04.310 702

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Ketua STAIN Padangsidimpuan No. 77 tahun 2002 tanggal 21 November 2002 tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam penulisan karya ilmiah di STAIN Padangsidimpuan. Dalam keputusan itu ditetapkan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama RI dalam Negeri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u/1987, sebagai berikut:

### A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba	B	Be
3.	ت	Ta	T	Te
4.	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	J	Je
6.	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ		z	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Ra	R	Er
11.	ز	Zai	Z	Zet
12.	س	Sin	S	Es
13.	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14.	ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
16.	ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)

17.	ظ	Za	z.	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain	....'.....	Koma terbalik di atas
19.	غ	Gain	G	Ge
20.	ف	Fa	F	Ef
21.	ق	Qaf	Q	Ki
22.	ك	Kaf	K	Ka
23.	ل	Lam	L	El
24.	م	Mim	M	Em
25.	ن	Nun	N	En
26.	و	Waw	W	We
27.	ه	Ha	H	Ha
28.	ء	Hamzah	....'.....	Apostrof
29.	ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal tunggal (moftong)

a,i,u.

### 2. Vokal rangkap (diftong)

ai,au.

### 3. Madd (vokal panjang)

ā,ū,ī

## C. Ta' Marbūtah (ة)

1. Ta Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasi adalah /t/.

2. Ta Marbūtah mati atau mendapatkan harakah sukun, transliterasinya adalah

/h/. menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka

ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contohnya:

(اسنة النبوية) as-sunnah al-nabawiyah

Atau as-sunnatul nabawaiyah

(اصلوات الخمسة) as-salawat al-khamsah

atau as-salawatul khamsah

#### **D. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan alif-lam. Namun dalam sistem transliterasinya kata sandang itu, dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

##### **1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### **2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamaraiyah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

(القران) al-qur-ān

(الحديث) al-hadīṣ

### E. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena tulisan Arab berupa alif.

1. Hamzah di awal                      امرت    amirtu
2. Hamzah di tengah                تأخذون    ta'khuzūna
3. Hamzah di akhir                 شيء    syai'un

### F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik isim, fi'il, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim di rangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وان الله خير الرزقين    -wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

## G. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, dimana huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal namadiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول      Wa mā Muhammadun illā rasūl

ان اول بيت وضع للناس للذي يكة مباركا      inna awwala baitin wudia lin-nāsi lalazi bi

Bakkata mubarakan

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak diperlukan.

Contoh:

نصر من الله وقح قرب      Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الا جميعا      Lillāhi al-amru jami'an

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Pembatasan Lingkup Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Alim Ulama dan Peranannya di Masyarakat .....	10
1. Pengertian Alim Ulama .....	10
2. Ciri-ciri atau Kriteria Ulama .....	11
3. Peranan Alim Ulama dan Masyarakat .....	12
B. Pembinaan Pendidikan Agama Remaja .....	22
1. Pengertian Pendidikan Agama .....	22
2. Tujuan Pendidikan Agama .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	32
B. Jenis Penelitian .....	47
C. Responden Penelitian .....	47
D. Sumber Data .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Peranan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Remaja Desa Hutabaringin Maga.....	50
B. Hambatan Pembinaan Pendidikan Agama Remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal .....	63

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	70

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

<b>Table 1. Tata Penggunaan Lahan .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....</b>	<b>42</b>

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja sebagai sekmen siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa pemberlakuan hukum syar'i bagi seorang insan yang sudah *balig* (*mukallaf*).<sup>1</sup> Remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya, masa remaja sudah masuk kelompok *mukallaf*, yaitu orang yang sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Sebagai *mukallaf* remaja (laki-laki atau perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (akidah, ibadah, akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Masa remaja adalah masa pertumbuhan fisik yang terkait dengan pertumbuhan seksual ini berakibat terhadap munculnya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesadaran beragamanya, jika remaja kurang mendapatkan pengalaman atau pendidikan agama sebelumnya.

Masalah kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang dipersoalkan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia pendidikan.<sup>2</sup> Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap masa berbeda problematikanya hal ini tentu

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Bany Quraisy, 2005), hlm. 53.

<sup>2</sup>Anwar Masy'ari. *Butir-butir Dakwah Islamiah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 79.

karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu.

Salah satu contoh masalah remaja yang telah melanda lapisan masyarakat Desa Hutabaringin Maga adalah krisis akhlak. Akhlak merupakan perwujudan dari hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Akhlak juga menjadi penentu bernilainya suatu ibadah. Ibadah tidak punya nilai tanpa akhlak, karena ibadah yang dilakukan bermuara kepada akhlak. Misalnya, salat mencegah seseorang untuk berbuat keji dan mungkar, puasa membentuk pribadi takwa dan kepedulian terhadap fakir miskin.

Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi anggota keluarga, sehingga perlu adanya kerja sama antara keluarga dan masyarakat di dalam membina anggota-anggota keluarga yang menjadi anggota masyarakat itu sendiri. Kerja sama ini dilakukan dengan cara menciptakan suatu kondisi masyarakat yang betul-betul menggunakan nilai-nilai dan norma yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Oleh karena itu pemberian pendidikan agama sangat penting kepada anak dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada diri mereka, sehingga diri mereka memiliki komitmen diri yang kokoh untuk mendengar dan taat mengamalkan aturan Allah. Firman Allah SWT dalam surah al-Qasas ayat: 77.

وا ابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat Allah kepadamu, janganlah engkau

---

<sup>3</sup>Zakiah Darajat. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 183.

lupakan nasibmu di dunia ini”<sup>4</sup>.

Oleh sebab itu, tiap-tiap orang muslim harus berusaha untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

“Usaha memberikan bantuan kepada manusia yang dewasa supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah Swt, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat”<sup>5</sup>.

Untuk menjadikan anak didik dapat melaksanakan norma-norma agama mereka harus didik dan diajarkan aspek-aspek keagamaan yang berhubungan dengan peribadatan, amal sosial dan akhlak. Dalam hal ini Alim ulama mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting untuk memimpin, mengatur, membimbing dan menunjukkan arah proses pendidikan yang harus terjadi di dalam lembaga yang terdapat pada masyarakat, sehingga penyimpangan dan salah didik tidak akan terjadi.

Fungsi dan peranan ulama yaitu ahli waris dalam Hadits menjadi *warasatul ambiya* yaitu ahli waris Nabi-nabi. Sedang tugas para Nabi itu disebutkan dalam Q.S al-Ahzab 45-46.

يا ايها النبي انا ارسلناك شهيدا ومبشرا ونذيرا (45) وداعيا الى الله باذنه وسراجا منيرا (46)

---

<sup>4</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang. Toha Putra, 1995), h1m. 862.

<sup>5</sup>Abdur Rachman Sholeh. *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 36.

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya kami telah mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya, dan untuk jadi cahaya yang meneranginya”.<sup>6</sup>

Dalam menjalankan tugas para Nabi (sekarang para ulama) ada dua ketentuan mutlak yang harus dilaksanakan yaitu: menjalankan amar makruf nahi mungkar. Para ulama harus melakukan nahi mungkar, yaitu mencegah sesuatu kejahatan, jangan membiarkan sesuatu perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Amar makruf dan nahi mungkar tidak boleh berpisah dan dipisahkan, tidak boleh mengutamakan amar makruf saja dengan mengabaikan nahi mungkar para ulama diwajibkan mengajak umat melakukan pembangunan, mendorong, menerangkan dan mengakui sesuatu keadaan yang baik sebagaimana adanya.

Kita semua menyadari pentingnya peranan para ulama dan pembangunan ummat.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa para ulama adalah orang-orang kepercayaan Allah yang diwajibkan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, menjelaskan kepada mereka itu mana-mana yang menguntungkan dan mana-mana yang merugikan, apa-apa yang mencelakakan dan apa-apa yang bakal membahagian. Mereka tidak boleh membiarkan umat tinggal dalam lumpur kebodohan. Mereka adalah tabib-tabib untuk mengobati penyakit-penyakit kesalahan jiwa yang banyak berjangkit dalam tubuh masyarakat.<sup>7</sup>

Melihat penjelasan tersebut peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan

---

<sup>6</sup>*Op.Cit*, hlm. 675.

<sup>7</sup>Yunan Nasution. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 63-64.

agama remaja sangat penting dan dibutuhkan bagi masyarakat Islam pedesaan agar masyarakat tidak hancur dari nilai-nilai agama dan moral akibat pengaruh globalisasi yang terjadi sekarang ini.

Berdasarkan studi pendahuluan, penulis melihat bahwa peranan alim ulama masih jauh dari yang diharapkan terhadap pembinaan pendidikan agama remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal. Dengan melihat tingkah laku remaja Desa Hutabaringin Maga relatif belum sesuai dengan nilai-nilai agama, maka peranan alim ulama sangat dibutuhkan dalam membina pendidikan agama remaja. Contohnya krisis keagamaan yang terjadi dalam masyarakat seperti tidak konsisten mendirikan salat, tidak konsisten melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, tidak berpakaian sopan, dan masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk menelaah lebih mendalam tentang pentingnya pembinaan pendidikan agama remaja melalui sebuah penelitian yang berjudul "Peranan Alim Ulama Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini, mencakup sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal ?

2. Apa saja hambatan yang dihadapi ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal ?

### **C. Pembatasan Lingkup Masalah**

Mengingat luasnya inti ajaran pokok pendidikan agama Islam yang meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), ikhsan (akhlak), maka penulis tidak membahasnya secara menyeluruh dan penulis memberikan batasan-batasan terhadap pembinaan pendidikan agama sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan Ibadah
2. Bidang Pendidikan Akhlak.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan alim ulama dalam pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Untuk mengetahui apa saja hambatan pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.

Sedangkan penelitian ini dimaksudkan berguna sebagai:

1. Salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Padangsidempuan.

2. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian khususnya masalah peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.
3. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dan pembaca

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

- a. Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain flim atau sandiwara, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>8</sup> Dengan demikian peranan alim ulama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah peranan yang dimainkan atau tindakan yang dilaksanakan seseorang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam.
- b. Pembinaan pendidikan agama adalah “Bimbingan atau pimpinan yang diberikan kepada seseorang untuk dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan ajaran-ajaran Islam”.<sup>9</sup> Pendidikan agama yang dimaksud adalah segala usaha yang dilakukan dalam membimbing manusia dalam proses pertumbuhannya mulai anak-anak sampai orang dewasa berdasarkan ajaran Islam dengan baik. Pendidikan agama remaja yang

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 751.

<sup>9</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 19.

dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha bimbingan yang dilakukan kepada para remaja yang ada di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal dalam mendidik anak-anak dalam bidang ibadah dan akhlak.

- c. Alim ulama adalah orang pandai dalam pengetahuan agama Islam.<sup>10</sup> Dan menurut penulis, alim ulama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah orang-orang yang menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan seperti guru agama, khatib dan imam masjid. atau sebagai penggerak dalam mengarahkan masyarakat untuk berbuat yang baik dan meninggalkan perbuatan buruk.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi kedalam lima bab, sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan lingkup masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka yang mencakup alim ulama dan peranannya di masyarakat serta pembinaan pendidikan agama remaja.

Bab tiga metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sampling dan unit analisis, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

Bab empat analisa pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga, hambatan pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga serta analisis hasil penelitian.

Bab lima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Alim Ulama dan Peranannya di Masyarakat**

##### **1. Pengertian Alim Ulama**

Alim adalah berilmu (terutama di hal agama Islam) ia seorang yang sangat disegani di kampung. Sedangkan ulama adalah orang-orang pandai dalam pengetahuan agama Islam.<sup>1</sup>

Sedang menurut pendapat M. Quraish Shihab ahli tafsir kontemporer Indonesia mengatakan yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah Swt, baik yang bersifat qauniyyah (fenomena alam) maupun qur'aniyyah (mengenai kandungan Al-Qur'an).<sup>2</sup>

##### **2. Ciri-ciri atau Kriteria Ulama**

###### **a. Keilmuan dan Keterampilan**

1. Memahami Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah serta ulumuddin liannya.
2. Memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi serta pendapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah Islam

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 30.

<sup>2</sup>Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 1840.

3. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban antara “*habalum min Allah, habalum min-nas* dan *habalum min al-alam*”.

b. Pengabdian

1. Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah Swt.
2. Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat
3. Menunaikan segenap tugas dan kewajibannya atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab.

c. Akhlak dan Kepribadiannya

1. Berakhlak mulia, ikhlas, sabar, tawakal, istiqomah

a. Berkepribadian siddiq, amanah, tabliq dan fathonah.

a. Menunaikan segala perkara yang dicintai oleh Allah Swt.

b. Menolak dan meninggalkan segala perkara yang dibenci oleh Allah Swt.

c. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta “mahabah” semata-mata kepada Allah Swt.

2. Tidak takut selain kepada Allah Swt

3. Berjiwa “iitsar” (mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi).

4. Berpikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi dan kuat fisik dan mental.<sup>3</sup>

### **3. Peranan Alim Ulama dan Masyarakat**

Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>4</sup>

Sebagai pemimpin dalam masyarakat para ulamalah yang memahami perasaan masyarakat dan mereka pula yang mampu berbicara dengan bahasa yang benar, dimengerti oleh masyarakat, karena itu kedudukan dan peranan ulama sangat penting dan strategis dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab ulama sangat besar sebab di tangan merekalah terenggam tanggung jawab ulama yang dapat menjalani dan menghambat roda jalan pembangunan.

Dalam masyarakat terdapat tiga macam ulama yaitu: pertama, ia hidup dengan ilmunya dan orang lainpun hidup dengan ilmunya itu, kedua orang lain hidup dengan ilmunya sedang dia (ulama) itu menghancurkan dirinya sendiri. Ketiga, dia hidup dengan ilmunya, sedang orang lain tidak bisa hidup (memetik manfaat) dari ilmunya itu.

Masyarakat memerlukan ulama yaitu yang menerangi dirinya sendiri dan memancarkan cahaya pula kepada orang lain disekitarnya. Ulama harus

---

<sup>3</sup>Abdul Qadir Djailani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 4-5.

<sup>4</sup>W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm.

berurat ke dakwah dan harus mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan lapisan masyarakat atau dengan cendekiawan-cendekiawan lainnya.

Sebagai pemimpin masyarakat, para ulamalah yang memahami prasaan masyarakat dan mereka pula yang mampu berbicara dengan bahasa yang benar, dimengerti oleh masyarakat. Karena itu, kedudukan dan peranan ulama sangat penting dan strategis dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab ulama sangat besar sebab ditangan mereka terenggam tanggung jawab ulama yang dapat menjalankan dan menghambat roda jalan pembangunan.

Muhaimin menjelaskan bahwa peranan alim ulama di masyarakat adalah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya,...menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, ...berusaha membangkitkan remaja untuk mengamalkannya, berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya; baik berupa etos ibadahnya; etos kerjanya; etos belajarnya maupun dedikasinya karena Allah SWT.<sup>9</sup>

Sejalan dengan penjelasan Abdul Aziz Al-Bone mengatakan bahwa peranan alim ulama adalah: membawa, pencerahan kepada masyarakat sekitarnya, memajukan ilmu pengetahuan khususnya Islam melalui ormas-ormas keagamaan, mereka berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>10</sup>

Abdul Aziz Al-Bone mengutip pendapat Al-Munawwar bahwa peranan alim ulama adalah:

---

<sup>9</sup>Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah; Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-45 dan 48.

<sup>10</sup>Abdul Aziz al-Bone, "Bakhtiar Daud Pengembang Pendidikan Islam dan KhasanahKeagamaan dari Riau". *dalam Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik (ed), (Jakarta: Pringgondani Berseri, 2003), him. 1.

- 1) *Tabligh* yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman;
- 2) *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan;
- 3) *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil;
- 4) *Uswatun Hasanah* yaitu menjadi tauladan yang baik dalam pengamalan agama.<sup>11</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa peranan alim ulama adalah membentuk akhlak yang mulia; mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat; persiapan untuk mencari rezeki; menumbuhkan semangat jasmaniah dan menyiapkan remaja dari segi profesional.<sup>12</sup>

Secara umum ibadah berarti bukti manusia kepada Allah Swt karena di dorong dan dibangkitkan oleh Akidah Tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Firman Allah Q.S Al-Anbiya ayat 56.

Menyembah Allah Swt berarti memasukkan penyembahan kepada Allah Swt semata-mata tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan sepenuhnya secara lahir dan bathin bagi manusia kepada kehendak ilahi manusia itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang-orang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama.

Karena itulah ibadah yang diajarkan Islam, tidak berarti menjauhi dan meninggalkan hidup duniawi. Islam melarang manusia uzlah yaitu menjauhkan diri dari gejolak dan gloria masyarakat, pergi bertapa ke Gua-gua

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 2

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 223 .

dan bersemedi di tempat-tempat sunyi, tapi Islam menuntut agar kehidupan manusia itu harmonis dan seimbang.

a. Pokok-pokok Pendidikan Ibadah

Menurut Nasruddin Razak, pokok-pokok pendidikan ibadah antara lain, salat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan naik haji, kemudian disusul dengan ibadah bersuci (tharah) yang mana tidak boleh merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat tersebut.<sup>5</sup>

Kelima ibadah itu mengandung nilai-nilai yang agung membawa efek yang baik kepada yang melaksanakannya maupun kepada orang lain. Ini merupakan manifestasi rohaniah, penganggungan terhadap yang maha kuasa, pelepas kerinduan jiwa kepada pencipta alam semesta, pernyataan kerinduan dan kelemahan dihadapan zat yang maha perkasa, sehingga menghancurkan setiap kesombongan hati. Maka manusia yang melakukan ibadah akan melahirkan manusia yang “sighah” (ciri-ciri yang karakteristik muslim).

1. Salat (sembahyang)

Menurut bahasa, salat artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

---

<sup>5</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1997), hlm. 228.

Kewajiban salat tegas diperintahkan oleh Qur'an, tetapi perintah itu bersifat umum, tentang detail dari pada cara dan waktu-waktu melakukannya, berdasarkan atas petunjuk dan sunnah Nabi.

System salat yang kita lakukan kini, adalah system yang telah di contohkan Nabi dahulu kepada umat Islam generasi pertama, salat adalah satu-satunya ibadah yang diterima langsung dari Allah, sedangkan kewajiban-kewajiban yang lain cukup melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril as.

## 2. Zakat

Manurut bahasa, zakat berasal dari kata takziyah artinya mensucikan, sebab itu menunaikan zakat berarti mensucikan harta benda dan diri pribadinya.

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima. Dengan demikian pentingnya ibadah ini, zakat ini menduduki posisi ketiga sesudah sembahyang, ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai arti yang penting dan memiliki hubungan yang erat, salat merupakan ibadah jasmaniah yang paling utama, sedangkan zakat dipandang sebagai ibadah harta yang paling mulia.

## 3. Puasa

Puasa di bulan Ramadhan adalah rukun Islam yang ke empat. Hukumnya fardhu 'ain atas tiap-tiap yang sesudah baliq. Firman Allah Swta Q.S Al-Baqarah 183-184.

Puasa dalam bahasa Arab disebut shauman atau shiyaamun, artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan makan, menahan minum, menahan bicara dan seterusnya. Menurut istilah, puasa ditujukan kepada menahan diri dari makan, minum dan bersenggama suami isteri mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan niat melaksanakan perintah Tuhan serta mengharap ridhanya. Hal ini harus dilakukan oleh segenap masyarakat yang muslim dan aturannya wajib dipatuhi.

#### 4. Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima. Haji suatu ibadah berkunjung ke ka'bah di tanah suci pada suatu tertentu, untuk mengerjakan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu dan atas dasar menunaikan panggilan perintah Allah Swt dengan mengharap ridha-Nya.

Ibadah haji diresmikan menjadi syariah Muhammad Saw. Haji diwajibkan kepada setiap muslim yang telah memenuhi beberapa syariat, yaitu orang-orang Islam yang telah baliq, berakal sehat, mempunyai kebebasan dan kemerdekaan penuh serta memiliki kemampuan material, yaitu kemampuan fisik, keuangan dan alat-alat transpor.

## 5. Thaharah (bersuci)

Bersuci itu adalah termasuk ibadah pokok yang diwajibkan sebagaimana halnya, ibadah-ibadah pokok lain. Dari semua ibadah, maka shalatlah yang menjadi inti dan pokok, dan salat pulalah yang menjadi sumber kekuatan membentuk pribadi dan hidup manusia muslim. Ibadah salat pula yang memberikan pengaruh paling mendasar terhadap kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Diantara bersuci yang diperintahkan itu adalah wudhu, mandi dan membersihkan najis dari badan dan pakaian, adalah semua menjadi inti dari bersuci, sebab itulah tharah menjadi ibadah pokok yang kelima.

### b. Pendidikan Akhlak

Nabi Muhammad Saw adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus menyempurnakan agama-agama sebelumnya, Al-Qur'an menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung perlu di contoh manusia, dengan ungkapan "uswatun hasanah" bagi manusia. Keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang, menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya.

Manusia diserunya beriman dan bertakwa kepada Allah Swt diajarnya manusia menghubungkan silaturrahmi satu dengan yang lain,

memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga, mencintai manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Manusia diajarinya menjadi orang-orang yang penyantun dan dermawan, bahwa tangan yang diatas lebih mulia dari pada tangan yang dibawah. Kepada orang dituntutnya agar setia memegang amanah, taat kepada janji, selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak.<sup>6</sup>

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah pendidikan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Oleh kerena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah.

Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah etimologi. Istilah lain yang mirip dengan kata akhlak ialah moral. Hakikat perbedaan keduanya sangat berbeda, moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti perbuatan lahiriah, sifatnya dari bahasa latin, yang mengandung arti perbuatan lahiriah, sifatnya sangat sekuler, duniawi.

Berbeda dengan akhlak, ia adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam. Secara etimologi merupakan sesuatu yang menyangkutpuat dengan kode etik, budi pekerti, tingkah laku yang

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 46-47.

berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt maupun sesama manusia secara vertikal dan horizontal.

Bidang ini juga membedakan mana akhlak yang mulia dan mana akhlak yang tercela. Nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamalkan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia, menurut Al-Ghazali akhlak yang baik mencakup kepada kebijaksanaan, keberanian, lapang dada, dan keadilan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut pendapat Sayid Sabiq yang termasuk akhlak yang terpuji adalah:

1. Sifat Kemalu-maluan

Sifat kemalu-maluan adalah salah satu unsur pendorong yang kuat bagi seseorang untuk berkelakuan baik dan menjahui yang buruk dan jahat. Kamalu-maluan yang dimaksudkan ialah menjaga telinga, mata dan mulut jangan sampai melakukan sesuatu kemungkaran, maksiat, menjaga perut jangan sampai kemasukan barang haram dan jangan makan yang berlebih-lebihan dengan cara serakah dan tamak, menjaga alat vital jangan sampai menyentuh sesamanya secara tidak sah dan diluar ketentuan syariat, menjauhkan diri dari segala apa yang diharamkan oleh Allah dari rupa-rupa kenikmatan dan kesenangan duniawi.

---

<sup>7</sup>Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 88.

## 2. Berkata Benar

Berkata benar adalah suatu kebiasaan yang baik, suatu sifat yang luhur, tumpuan akhlak dan budi pekerti yang tinggi.

Sifat atau kebiasaan berkata benar, menjamin keamanan pergaulan hidup dan ketentraman masyarakat. Ia memperlambat hubungan serta mempertebal kepercayaan diantara sesama kawan, sesama keluarga dan sesama warga masyarakat. Ia harus dimiliki oleh setiap orang, alim, hakim, pegawai, pedagang bahkan semua manusia yang masih ingin bergaul dan berkumpul dengan sesamanya di dalam sesuatu kelompok kampung, desa, dan negara.

## 3. Ramah Tamah dan Sopan Santun

Agama Islam telah memberi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia bagaimana mereka harus bergaul, bermu'amalah dan berhubungan satu dengan yang lain di dalam suatu masyarakat dan dunia, di mana tiap pribadi merasa aman, tenang dan tentram karena ia tahu bahwa ia dikelilingi oleh sesama manusia yang beradab, bertata krama, tolong menolong, sayang menyangi, cinta mencintai.<sup>8</sup>

Inilah tata cara dan adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya dan dipercontohkan dalam dirinya sendiri

---

<sup>8</sup>Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani Moral Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 175-220.

sehingga menarik cinta dan simpati orang kepadanya dan menjadikan mereka mengelilinginya dan mengaunguminya siang malam.

Sedangkan akhlak tercela yang dikemukakan oleh Umri mencakup kepada perilaku egoitis, melacur, kikir, berdusta, pemabuk, khianat, aniaya, pengecut, pemaarah, menipu, mengumpat, memperdayakan, merasa tidak perlu pada yang lain, mencitai dunia, dengki, dendam berbuat kerusakan, bunuh diri, berlebihan, mengadu domba, membunuh, riba, riya, mencuri dan lain-lain.

## **B. Pembinaan Pendidikan Agama Remaja**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama**

Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan

---

<sup>9</sup>Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75.

dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.

Pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba plural, mampu mengangkat dimensi-dimensi koseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebesaran, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

Sedangkan Abdul Rachman Saleh mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan Islam.<sup>10</sup>

Di dalam pendidikan agama pertama-tama harus ditanamkan tentang keyakinan yang mendalam melalui berbagai cara, dengan cerita-cerita yang menarik. Akibat dari keyakinan yang teguh akan membawa ketaatan beragama, ia mau mendirikan shalat, mau melaksanakan puasa dan melaksanakan kewajiban agama yang lain, termasuk dalam ibadah dan akhlak.

---

<sup>10</sup>Abdul Rachman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 34.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama

Muhaimin mengatakan pendidikan agama secara umum adalah bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, kepatuhan, penghayatan, dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”<sup>11</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama, yaitu dimensi keimanan terhadap agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan dalam menjalankan ajaran Islam, dan dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, di pahami, dan di hayati sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Abdul Qadar Ahmad mengatakan tujuan pendidikan agama antara lain:

1. Membina manusia untuk beriman kepada Allah, mencintainya, mentaatinya dan berkepribadian yang mulia, karena manusia akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman, sikap dan kebiasaan yang akan membina kepribadiannya

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Op. cit.*, hlm. 78.

pada masa depan oleh karena itu bidang studi pendidikan agama merupakan suku guru yang paling potensial dalam membina generasi muda yang baik dan jiwanya diisi dengan cinta kebaikan untuk diri dan masyarakatnya kelak.

2. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.
3. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adap sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati.
4. Memantapkan rasa keagamaan manusia, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
5. Membina perhatian manusia terhadap aspek-aspek kesehatan, seperti memelihara keberhasilan dalam beribadat, belajar, olah raga dan lain-lain.
6. Membiasakan manusia bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita dan berlaku sabar.
7. Membimbing manusia ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, memiliki hubungan baik dengan anggota masyarakat, suka membantu orang, rasa sayang kepada orang yang lemah dan miskin dan lain-lain.
8. Membiasakan manusia bersopan santun di rumah, sekolah dan di jalan.
9. Membina manusia agar menghargai, kerja, menyakini kepentingan kerja baik

terhadap individu maupun masyarakat serta peranannya terhadap peningkatan tarap hidup.

10. Menjelaskan kepada manusia bahwa takhyul-takhul, dan adat kebiasaan yang negatif yang tersebar dalam masyarakat bertentangan dengan ajaran agama dan menghambat kemerdekaan berpikir.
11. Memperkuat rasa nasionalisme yang tercermin dalam kecintaan tanah air, siap berkorban, untuk memelihara kemerdekaan dan menyakini bahwa itu semua merupakan prinsip-prinsip agama Islam.
12. Mengetahui bahwa agama Islam adalah agama, ketertiban, persaudaraan dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walau berada keyakinan, warna kulit maupun cinta tanah air.<sup>12</sup>

Dengan adanya pendidikan agama, akan tercapailah suatu manipestasi yang riil dan tercermin dalam prilaku seseorang, diantaranya dapat berbicara dengan kata-kata yang baik serta bersifa edukatif. Sayid Sabiq mengatakan tujuan pendidikan agama adalah “Agar jiwa seseorang dapat teridik secara sempurna, agar seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah, dapat untuk kepentingan keluarganya, kepentingan masyarakatnya serta dapat berkata jujur, berpihak kepada yang benar, serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan kepada manusia”.<sup>13</sup>

Pola dasar pembinaan umat menurut ajaran Islam sudah diterangkan garis-garis

---

<sup>12</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pembinaan Agama Islam, 1984), hlm. 21-22.

<sup>13</sup>Sayid Sabiq. *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, (Jakarta: PT Inter Masa, 1981), hlm. 52.

besarnya dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, surah Ali Imran berturut-turut diungkapkan pola dasar pembinaan umat.

1. Ditujukan bagaimana pentingnya persatuan dalam rangka pembinaan umat. Q.S Ali-Imran (3) ayat 103.

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا, واذكر وانعمت الله عليكم [1] ذكنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخوانا, وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها... (ال عمران:103)

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama Allah) dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepada kamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah), maka Allah mempersatukan hati kamu, lalu menjadilah kamu bersaudara, kamu telah berada ditepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya”.<sup>18</sup>

2. Ditujukan perlunya membentuk suatu wadah dengan menjelaskan ciri-ciri yang harus diterapkan dalam pembinaan umat, demi untuk mencapai sukses dan kemenangan. QS. Ali-Imran (3) ayat 104.

ولتكن منكم امة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون (ال عمران:104)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruh dan mencengah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang. Toha Putra, 1995), h1m. 93.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 93.

3. Citra, cita-cita dan perjuangan dalam pembinaan, akan menciptakan umat teladan, seperti diterangkan pada Q.S Ali-Imran (3) ayat 110.

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ...

(ال عمران: 110)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan ditengah-tengah umat manusia, menyeru kepada yang makruh dan mencegah kepada yang mungkar dan berimanlah kepada Allah”.<sup>20</sup>

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan pola dasar pembinaan umat mengandung empat-empat ciri esensial yaitu:

- a. Menghimbau kepada kebaikan
- b. Mengajak manusia berbuat baik
- c. Mencengah kemugkaran
- d. Beriman kepada yang maha Esa.<sup>21</sup>

Pembinaan pendidikan agama remaja adalah mengajak, menyeru dan memanggil manusia ke arah perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam menuntun manusia agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

<sup>21</sup>Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 164-166.

Nya demi tercapainya kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Melalui pembinaan pendidikan agama tersebut bertujuan untuk mencegah manusia dari perbuatan maksiat dari kejahatan serta kemunkaran di muka bumi. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan manusia memiliki arah dan ketenteraman. Dengan demikian bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

Pembinaan pendidikan agama bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, yang hanya terealisasi dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang mulia dalam membina dan membimbing umat manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT. Apabila, masa, sekarang ini pembinaan pendidikan agama, diharapkan mampu berperan sebagai penggerak perkembangan masyarakat yang dilaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Pembinaan pendidikan agama tersebut tidak hanya membahas persoalan akhirat saja tetapi membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang agama, sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Semua bidang kehidupan manusia itu terangkum dalam ajaran Islam dan menyangkut masalah-masalah pembentukan sikap moral dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.<sup>22</sup>

Selanjutnya pembinaan pendidikan agama merupakan usaha yang berkesinambungan, harus senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah berbagai perbuatan kemungkar. Selain itu berfungsi

---

<sup>22</sup> M. Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bufni Aksard, 1994), hhn. 4.

sebagai pemberi peringatan, nasehat dan memberi kabar gembira kepada umat manusia, agar senantiasa berada, dalam jalur agama dan tidak menyimpang daripadanya, sehingga, ia tetap konsekuen terhadap ajaran agama.

Alim ulama harus mendidik diri dan anaknya serta membina, kehidupan keluarga dan rumah tangganya sesuai dengan ajaran Islam terlebih-lebih dalam masyarakat. “Ia harus memelihara lingkungan masyarakat, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan negara”.<sup>25</sup> Orangtua sebagai bagian dari khalifah sering tidak mampu memberikan ajaran agama pada anak sehingga pondok pesantren merupakan solusi dan dapat menjembatani hal ini. Secara mendasar pendidikan yang ditanamkan adalah meliputi, aqidah, syariah dan akhlak. Dasar-dasar ajaran itu merupakan bagian-bagian yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Demikian juga dalam praktek kehidupan sehari-hari baik yang bersifat ubudiyah maupun yang bersifat amaliah lain, merupakan satu kesatuan pula yang terdapat dalam pribadi seseorang Muslim.

Memberikan pendidikan agama kepada anak adalah merupakan kewajiban orang tua ditambah dengan guru di sekolah. Untuk itu ia harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya menjadi orang yang baik dan patuh terhadap perintah agama. Sebagai konsekuensi tanggung jawab lembaga pendidikan sekolah terhadap masyarakat maka usaha apapun yang dilakukan sekolah hendaklah selalu berorientasi kepada upaya pemenuhan kebutuhan anak baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat. *Pembinaan Remaja*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1976), hint 14.

rohaninya. Kebutuhan rohaninya dalam bentuk kebutuhan agama siswa, apakah sudah dilaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut, atau ditanamkan ajaran-ajaran agama tersebut atau belum.

Setiap perkembangan yang dialami masyarakat tidak terlepas dari bermacam- macam faktor yang mempengaruhinya baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya sendiri seperti halnya sekolah. Perilaku dari seorang guru yang ada dalam sekolah akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan pengamalan keagamaan para siswa bahkan masyarakat, baik itu melalui latihan-latihan keagamaan menyangkut ibadah seperti shalat, membaca do'a, membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, salat berjamaah, lainnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Hutabaringin**

Sejarah mengenai berdirinya Hutabaringin Marga sampai saat ini belum ada secara tertulis, penulis membuat tulisan ini berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan tokoh adat setempat diperoleh informasi bahwa yang membuka desa Hutabaringin adalah marga (*klen*) Nasution yang kuburannya di atas perbukitan di pinggir desa. Kuburan tersebut menghadap matari terbit (timur), berada dengan kuburan yang ada pada saat ini yang menghadap kiblat. Informan tersebut mengambil kesimpulan bahwa pada saat desa dibuka warganya belum memeluk agama Islam atau mungkin belum mengenal agama. berdasarkan silsilah keturunan yang ada di desa Hutabaringin Marga diperkirakan bahwa desa Hutabaringin dibuka pada sekitar tahun 1600-an.

##### **2. Asal Mula Nama Desa Hutabaringin**

Nama desa Hutabaringin pada mulanya adalah Pagaran Singkam, Pagaran dalam konsep Mandailing adalah satuan pemukiman penduduk yang jumlahnya masih sedikit, sedangkan Singkam adalah nama pohon yang dahulunya banyak tumbuh di desa ini. Setelah melalui beberapa tahap seiring dengan penambahan jumlah penduduk nama Pagaran Singkam berubah

menjadi Tarlola Dolok atau lebih dikenal nama Tadolok, Dolok berarti daerah yang berada ditempat yang tinggi, di atas bukit/puncak.

Pada tahun 1984 diadakan pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh warga desa, sejak inilah Tarlola Dolok/Tadolok berganti nama menjadi desa Hutabaringin. Sampai saat ini telah menjadi 5 (lima) kali pergantian Kepala Desa di desa ini, berikut ini adalah nama-nama Kepala Desa yang pernah memimpin desa Hutabaringin sejak tahun 1984 yakni : A. Nasution, Raudin Nasution, Asnawi Nasution, Barsi Lubis, dan Rahmat Nasution (sampai saat ini).

Pada tanggal 23 November 1998 Kabupaten Mandailing Natal dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan, pada saat dimekarkan Kabupaten Mandailing Natal terdiri atas 8 Kecamatan, kemudian tahun 2003 setelah dilakukan pemekaran jumlah Kecamatan bertambah menjadi 17 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang dimekarkan adalah Kecamatan Kotanopan yang merupakan Kecamatan induk desa Hutabaringin. Kecamatan Kotanopan dimekarkan menjadi 4 Kecamatan dan desa Hutabaringin kemudian bergabung dengan Kecamatan Tambangan padahal secara fisik desa ini lebih dekat dengan Kecamatan Lembah Sorik Marapi yang ibu Kota Kecamatannya berada di Pasar Maga.

Pada saat dilakukan pemekaran Kecamatan Kotanopan pada tahun 2003 tokoh-tokoh masyarakat dari desa Hutabaringin dan desa tetangga lainnya melakukan pertemuan yang membahas tentang pemekaran tersebut.

Pada awalnya pemerintah Daerah Mandailing Natal mengusulkan agar desa Hutabaringin dan sekitarnya bergabung dengan Kecamatan Lembah Sorik Marapi namun dalam pertemuan antar tokoh masyarakat tersebut mencapai keputusan untuk bergabung dengan kecamatan Tambangan dan menolak bergabung dengan Kecamatan Lembah Sorik Marapi, pertemuan tersebut kemudian dibawa ke Camat dan pada akhirnya desa Hutabaringin menjadi bagian dari Kecamatan Tambangan.

Penolakan masyarakat tersebut merupakan akibat dari adanya konflik pada akhir tahun 1999 antara Desa Hutabaringin dan sekitarnya dengan desa yang terkait dengan adanya pembekalangan hutan (illegal logging) di desa Hutabaringin Maga dan di kaki Gunung Sorik Marapi. Pada tahun 2004 desa Hutabaringin Maga dimekarkan menjadi dua desa yaitu Hutabaringin Maga dan Hutabaringin Julu.

Pada bulan april 2007 Pemerintah Daerah Mandailing Natal melakukan pemekaran Kecamatan, salah satu Kecamatan yang dimekarkan adalah Kecamatan Tambangan, Kecamatan ini dimekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Tambangan dan Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Kecamatan Puncak Sorik Marapi terdiri dari 11 desa salah satunya adalah desa Hutabaringin.

### 3. Topografi, Keadaan Alam dan Batas Wilayah

Topografi wilayah Kabupaten Mandailing Natal terbagi atas tiga bagian yaitu dataran rendah dengan kemiringan  $0^{\circ}$  -  $2^{\circ}$  di bagian pesisir pantai barat, dan dengan kemiringan  $2^{\circ}$  -  $15^{\circ}$ , dan dataran tinggi dengan kemiringan  $7^{\circ}$  -  $4^{\circ}$  geografis desa Hutabaringin Magsela merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian  $20^{\circ}$  -  $25^{\circ}$ , desa Hutabaringin merupakan salah satu desa yang paling dekat dengan Gunung Sorik Marapi (2.145 meter) yakni sekitar 10 Kilometer. Wilayah ini berada dalam kemiringan yang cukup tinggi tersebut membuat pengatur rumah penduduk disusun secara berbanjar mengikuti kontur tanah perbukitan.

Posisi desa Hutabaringin Magsela yang cukup dengan gunung Sorik Marapi disatu sisi memberikan keuntungan berupa panorama alam yang sangat indah serta memberikan kesuburan bagi tanah pertanian, tetapi disisi lain posisi tersebut juga menjadikan desa ini ke dalam kategori berbahaya. Apabila terjadi letusan di kawah pusat yang berupa danau maka lahar panas akan menghantam desa ini dan desa lain disekitarnya.

Keadaan tanah yang cukup subur di desa Hutabaringin Magsela dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bekerja di bidang pertanian dengan mengolah sawah dan kebun. Curah hujan di desa ini juga sangat mendukung untuk pertanian sehingga masyarakat di desa ini menggantungkan mata pencahariannya dari bercocok tanam. Desa Hutabaringin Magsela dialiri oleh

dua aliran sungai yaitu Aek Incor dan Aek Batang yang dimanfaatkan warga untuk mengairi persawahan dan kepentingan sosial lainnya.

Secara geografis desa Hutabaringin Maga memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah timur berbatasan dengan wilayah desa Hutanamale dan Kampung Lamo (perkebunan warga)

Sebelah barat berbatasan dengan Gunung Sorik Marapi, dan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG)

Sebelah utara berbatasan dengan wilayah desa Hutanamale

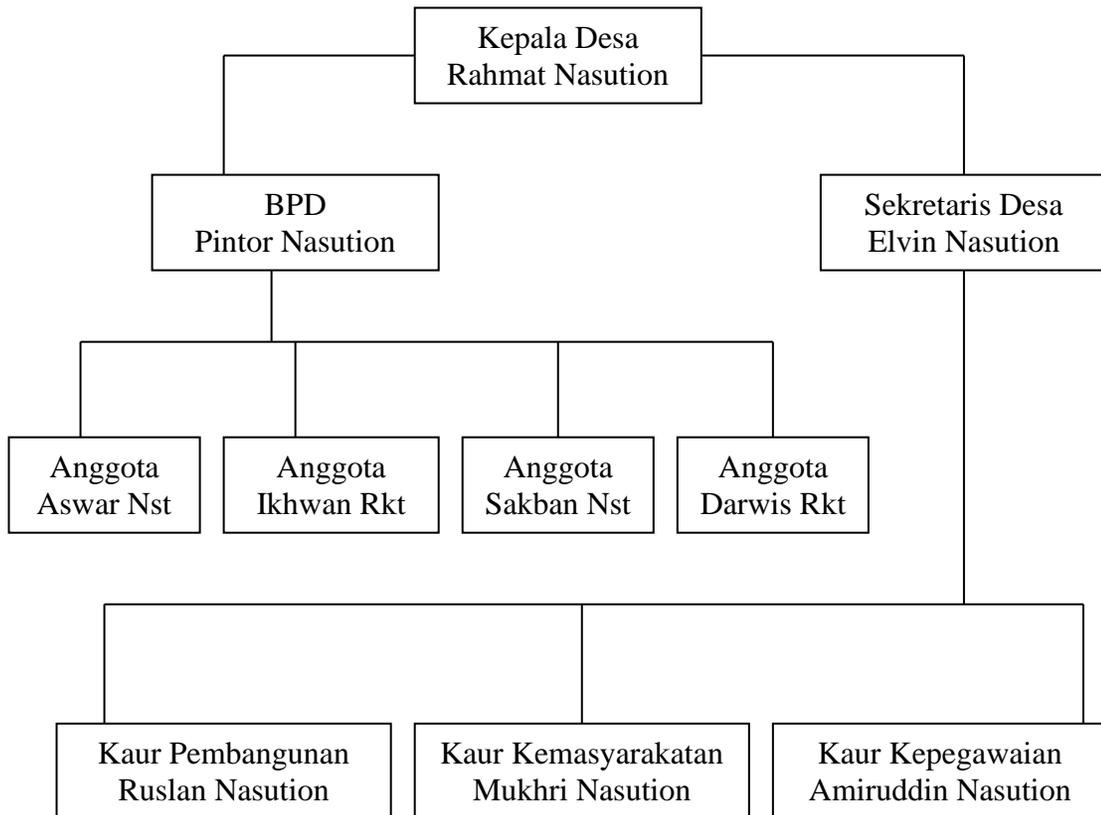
Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah desa Hutabaringin Julu

#### 4. Administrasi Desa

Desa Hutabaringin Maga merupakan desa yang terletak di Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Desa ini memiliki luas wilayah lebih kurang 350 hektar. Adapun jarak antara desa Hutabaringin Maga dengan pusat pemerintahan Kecamatan lebih kurang 2,5 km, dengan pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal berjarak lebih kurang 16 km. Secara struktural pemerintahan desa Hutabaringin Maga dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 1.

Struktural Organisasi Pemerintahan Desa Hutabaringin Maga



Lembaga pemerintahan desa merupakan lembaga formal paling penting yang ada desa Hutabaringin Maga telah memiliki perangkat pemerintahan desa yang lengkap, namun secara umum peran kepala desa sangat dominan dalam menjalankan fungsi lembaga, sementara perangkat desa lainnya seperti kepala-kepala urusan dan BPD tidak banyak memainkan peranan dalam menyelenggarakan pemerintahan desa.

Dilingkup internal desa, orang-orang yang paling dihormati warga pada umumnya adalah para pemimpin informal seperti Hatobangon, dan tokoh-tokoh agama. Hatobangon dianggap sebagai tokoh berpengaruh di lingkup internal suatu

kelompok kekerabatan patrilineal (saparkahanggion), karena dialah orang yang dituakan dalam kelompoknya. Sumber kewibawaan adalah posisinya sebagai keturunan senior dari suatu kelompok kerabat yang memiliki kedudukan dan tanggung jawab tertentu menurut aturan adat.

#### 5. Tata Penggunaan Lahan

Desa Hutabaringin Maga yang memiliki luas wilayah lebih kurang 350 hektar terbagi atas beberapa bagian lahan seperti lahan persawahan, perkebunan, pemukiman, perkuburan, rumah ibadah sarana pendidikan dan sebagainya. Adapun jumlah luas lahan-lahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Tata Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian		
	A. Persawahan	60	17,14
	B. Perkebunan	150	42,86
2.	Pemukinan	3	0,86
3.	Pekuburan/Tanah Wakaf	1	0,29
4.	Tanah Adat	100	28,57
5.	Lahan yang belum digarap	36	10,28
TOTAL		350	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Hutabaringin 2009.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan untuk perkebunan menempati posisi yang paling tinggi yakni 150 hektar, jumlah ini termasuk lahan yang ditanami pohon aren yang tumbuh secara alamiah, sampai saat ini belum ada kebiasaan dari warga untuk menanam pohon aren. Meskipun lahan perkebunan yang dimiliki desa ini cukup luas namun tidak semua warga memiliki lahan, sebagian dari

mereka mengerjakan lahan milik warga desa yang tinggal di perantauan, disamping itu ada juga lahan milik warga desa lain yang dibeli dari penduduk desa Hutabaringin.

## 6. Komposisi Penduduk

Secara demografis desa Hutabaringin Maga dapat dilihat dari berbagai komposisi penduduk. Untuk memudahkan proses penyusunan datanya maka komposisi penduduk desa Hutabaringin Maga akan dibagi kedalam beberapa bagian yaitu:

### a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dibawah ini adalah tabel komposisi penduduk desa Hutabaringin Maga berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2.

Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	216 Jiwa	46,45
2.	Perempuan	249 Jiwa	53,54
TOTAL		465 Jiwa	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Hutabaringin Maga 2009.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Hutabaringin Maga yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 249 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 216 jiwa.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Komposisi penduduk desa Hutabaringin Maga berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
0 -15	178 Orang	38,28
> 15-24	93 Orang	20
> 24-80	171 Orang	36,77
> 80	23 Orang	4,95
TOTAL	465 Orang	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Hutabaringin Maga 2009.

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai dua kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, kebutuhan tersebut saling berhubungan dan harus seimbang. Agama termasuk kebutuhan rohani yang sangat penting karena turut mempengaruhi tata kehidupan sosial. Secara sosiologis agama mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi edukatif, penyelamat, dan kontrol social (*social control*).

d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku

Disamping agamanya yang homogen suku bangsa penduduk desa Hutabaringin Maga juga bisa dikatakan homogen karena hanya terdapat dua keluarga saja yang melakukan perkawinan dengan suku bangsa lain yakni dengan suku bangsa Jawa dan Sunda. Keadaan tersebut membuat masyarakat masih sangat memegang nilai-nilai dan adat istiadat suku

bangsa Mandailing Natal hal ini dapat dilihat pada upacara perkawinan, dan upacara adat lainnya.

e. Komposisi Penduduk Berdasarkan Bidang Pekerjaan

Mayoritas penduduk desa Hutabaringin Maga hidup disektor pertanian. Hasil utama dari desa ini adalah padi, gula aren, karet, sayur-sayuran, dan kulit manis. Areal sawah yang ada di desa ini ditanami secara bergilir dengan tanaman padi dan palawija khususnya cabe dan kacang tanah. Pergiliran pemanfaatan lahan sawah dengan tanaman padi dan palawija sudah berlangsung sejak lama, hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan hasil lahan yang ada.

Tidak semua penduduk memiliki lahan, karena sebagian lahan adalah milik warga yang bermukim di perantauan, mereka yang tidak memiliki lahan sawah dapat mengolah lahan orang lain dengan sistem bagi hasil ( $\frac{1}{3}$  untuk pemilik dan  $\frac{2}{3}$  untuk pengelola). Dengan alasan kelangkaan lahan yang ada di desa, akhir-akhir ini berkembang pola penyewaan lahan dengan terlebih dahulu memberikan jaminan emas kepada pemilik sawah dan pembagian hasil panen tetap seperti di atas.

Sedangkan untuk hasil lading/kebun, karet merupakan produksi andalan desa ini, namun sejak tahun 1990-an hasilnya mulai mengalami kemerosotan, saat ini hasil karet berkisar 400-500 kilogram/minggu, dengan harga jual berkisar 7000/kilogram. Penurunan produksi karet dari

desa ini akibat banyaknya penduduk yang melakukan konversi dari kebun karet ke kebun jeruk pada tahun 1990 an.

Pada tahun 1990-an hingga tahun 2000 di desa ini berkembang budidaya jeruk dan hampir semua penduduk memiliki tanaman jeruk, desa ini mengeluarkan jeruk sekitar 15 ton/minggu, namun hal itu tidak berlangsung lama. Sejak tahun 2000 tanaman jeruk tidak produktif lagi karena dilanda hama tanaman. Setelah tanaman jeruk habis warga kemudian beralih dengan tanaman karet kembali dan tanaman kakao sebagai tanaman pengganti jeruk. Selain tanaman karet desa ini juga mempunyai produk andalan, yakni gula aren yang diolah dari pohon-pohon aren yang banyak tumbuh secara alamiah di desa ini, saat ini desa Hutabaringin Maga mengeluarkan sekitar 1,5 ton/minggu dengan harga jual Rp. 7000,-/Kg. Gula aren ini kemudian dikirim ke Kota Medan.

f. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel dibawah ini memperlihatkan pembagian jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 3.

Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	113 Orang	20,8 %
2.	Buta Huruf	5 Orang	1,07 %
3.	Tidak Tamat SD	5 Orang	1,07 %
4.	SD	207 Orang	44,52 %
5.	SLTP	84 Orang	21,72 %

6.	SLTA	41 Orang	8,60 %
7.	Perguruan Tinggi	10 Oran g	2,15 %
TOTAL		465 Orang	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Hutabaringin Maga, 2009.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas jumlah penduduk desa Hutabaringin Maga hanya pendidikan sampai tamat SD saja yakni sebanyak 207 orang. Namun penduduk yang belum sekolah juga cukup besar jumlahnya 97 orang. Hal ini merupakan hal yang wajar apabila dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan usia, dimana penduduk yang berusia 0-15 tahun merupakan kelompok umur yang paling besar jumlahnya (Tabel 4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Hutabaringin Maga masih sangat rendah karena mayoritas penduduk hanya berpendidikan sampai tingkat SD saja dan masih terdapat penduduk yang buta huruf.

#### 7. Sarana dan Prasarana Desa

Untuk menunjang aktivitas masyarakat, di desa Hutabaringin Maga terdapat berbagai sarana dan prasarana yang mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut kehidupan sehari-hari masyarakat di desa ini dapat berjalan dengan lebih baik.

Adapun sarana dan prasarana tersebut antara lain:

##### a. Sarana Transportasi

Sarana transportasi ke desa dan keluar dari desa Hutabaringin Maga setelah terjadi konflik dengan desa Pasar Maga sudah cukup baik

dan lancar, masyarakat yang dahulunya berorientasi ke Pasar Maga kini lebih beralih ke Pasar Kayu Laut dan Panyabungan. Rute yang melewati desa Sibanggor ke Pasar Kayu Laut yang semula hanya dilalui angkutan sekali seminggu yakni pada hari Selasa saja (hari pekan) kini dilalui angkutan pedesaan setiap hari, menurut seorang informan saat ini terdapat sekitar 35 mobil angkutan pedesaan (minibus anatra) yang melewati desa ini dan menghubungkannya dengan ibu kota Kabupaten Mandailing Natal. Untuk mencapai Ibukota Kabupaten Mandailing Natal hanya dibutuhkan waktu sekitar 45 menit saja karena kondisi jalan melalui rute ini lumayan baik.

Dibukanya jalur jalan yang mengubungkan desa-desa di Kecamatan Puncak Sorik Marapi dengan Ibukota Kabupaten melalui Kayu Laut membawa perubahan yang sangat baik bagi desa-desa yang berada di jalur ini. Desa-desa yang selama ini terisolir dan jarang sekali dilalui angkutan kini dapat menikmati lancarnya arus transportasi, dibukanya jalur ini juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat dimana sebagian warga mengambil kesempatan dengan cara membuka warung makan bagi para sopir angkutan, dan adapula yang membuka bengkel.

#### b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan sudah dapat dinikmati oleh masyarakat desa karena sudah tersedianya sarana transportasi yang cukup memadai, yang menghubungkan desa ini dengan Ibu Kota Kabupaten. Di desa

Hutabaringin Maga saat ini terdapat sebuah Sekolah Dasar (SD), adapun muridnya berasal dari dua desa yaitu Hutabaringin Maga dan Hutabaringin Julu. Pada tahun Ajaran 2006/2007 terdapat 189 siswa yang mengikuti pendidikan sekolah ini. Saat ini terdapat 7 (tujuh) orang tenaga pengajar ditambah seorang kepala sekolah yang memberikan pengajaran di sekolah ini.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat di desa Hutalombang dan di desa Kampung Lamo yang berjarak mencapai 2 Km dari desa Hutabaringin Maga, mereka biasanya berjalan kaki mencapai sekolah ini. Sedangkan bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka harus ke Ibukota Kabupaten karena di Kematan Puncak Sorik Marapi hanya terdapat sebuah sekolah Madrasah Aliyah Swasta (setingkat SMA), sekolah tersebut kurang diminat warga karena fasilitas belajar yang tersedia masih kurang memadai, disamping itu guru tenaga pengajarnya tidak lengkap sehingga siswa harus tetap mengikuti pelajaran tambahan ke Ibukota Kabupaten agar tidak ketinggalan pelajaran.

#### c. Sarana Kesehatan

Desa Hutabaringin Maga kini mempunyai sebuah klinik yang dijaga oleh seorang bidan desa, berdasarkan pengamatan penulis masyarakat tidak begitu berminat untuk berobat di klinik ini karena menurut mereka biaya disini sangat mahal. Seorang informan mengatakan

bahwa ia menyesal berobat di klinik tersebut karena biaya yang dikenakan oleh bidan tersebut sangat mahal, pada saat ia berobat ia dikenakan biaya sebanyak Rp. 20.000,-. Saat ini warga desa Hutabaringin Maga masih ada yang menemui dukun apabila ingin berobat. Begitu juga ketika ingin melahirkan, warga masih jarang memakai jasa bidan dan mereka lebih sering memakai jasa dukun yang biasa menangani persalinan di desa ini.

Sebagian dari warga yang kurang mampu di desa Hutabaringin Maga diberikan Kartu Sehat secara gratis oleh Pemerintah Daerah Mandailing Natal, kartu tersebut dapat digunakan secara gratis di Puskesmas yang ada di Kecamatan. Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat petugas dari Dinas Kesehatan Mandailing Natal yang datang memberikan layanan kesehatan secara gratis bagi warga pemegang kartu sehat, seyogianya mereka datang ke desa ini sekali dalam seminggu. Adanya pelayanan kesehatan secara gratis ini disambut dengan gembira oleh warga karena merasa cukup terbantu.

Di desa Hutabaringin Maga, sarana air bersih sudah cukup baik, namun untuk Wc masih sangat kurang karena paling tidak hanya terdapat sepuluh (10) rumah tangga mempunyai kamar mandi dan Wc di desa ini. Sedangkan warga lainnya harus ke sungai atau ke Wc masjid apabila ingin buang hajat. Sarana air bersih yang ada di desa ini sudah memadai, saat ini terdapat 8 (delapan) titik pengambilan air bersih yang berada diantara pemukiman warga, sarana air bersih tersebut berasal dari bantuan

Pemerintah. Keberadaan sarana air bersih tersebut sangat membantu bagi warga karena airnya selalu lancar baik siang maupun malam hari sehingga warga bisa mengambil air minum untuk dimasak kapan saja, selain itu air minum sarana air bersih tersebut digunakan warga untuk mencuci piring dan mengambil wudhu'.

#### d. Sarana Peribadatan

Di desa ini terdapat sebuah masjid yang berdiri kokoh di ujung desa, masjid tersebut sangat bagus untuk ukuran desa seperti desa Hutabaringin Maga, masjid tersebut mempunyai petugas adzan sehingga shalat berjamaah dapat dilaksanakan pada setiap waktu shalat. Selain masjid terdapat 2 (dua) buah Mushollah atau Langgar yang dapat digunakan sebagai sarana ibadah bagi warga.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi sosial dengan spesifikasi kajian (objek) tentang peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja.

## **C. Responden Penelitian**

Responde penelitian ini adalah alim. ulama Desa. Hutabaringin Maga. Keseluruhan alim ulama dalam penelitian ini adalah berjumlah 9 orang.

#### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari alim ulama yang dijadikan responder.
- b. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Adat, yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini obyek yang diobservasi adalah alim ulama dan remaja yang ada di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.

Interview, digunakan untuk memperoleh keterangan tentang peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, sehingga penelitian ini digolongkan kepada riset deskriptif yang bersifat

eksploratif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel.

Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.<sup>14</sup>

Sedangkan untuk pengolahan dan analisa data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
- c. Menyusun dalam satuan-satuan.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 6-7.

<sup>15</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 190.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Peranan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Remaja Desa Hutabaringin Maga**

Masalah remaja merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan baik oleh orangtua, masyarakat atau pemerintah. Karena pada masa ini remaja mengalami goncangan yang timbul karena pertimbangan moral dan material. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pembinaan pendidikan agama terhadap remaja agar tidak mudah terpeleceh ke arah tindakan negatif. Pembinaan agama remaja ini ditujukan agar remaja senantiasa berkelakuan baik dan tidak melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dalam pembinaan pendidikan agama remaja ini diperlukan orang yang aktif dan berpengetahuan yang dapat mengarahkan remaja, yang salah satunya adalah alim ulama. Alim ulama sangat berperan penting dalam pembinaan pendidikan agama remaja.

##### **1. Peranan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Ibadah Remaja Desa Hutabaringin Maga**

- a. Langkah-langkah yang dilakukan alim ulama dalam pembinaan pendidikan Ibadah Remaja

Usaha alim ulama dalam memberikan pembinaan pendidikan ibadah pada remaja, hendaknya memberikan pembinaan yang baik sehingga remaja bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan alim ulama dalam pembinaan pendidikan ibadah remaja Desa Hutabaringin Maga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Muhammad Nur mengatakan bahwa “saya mengadakan musyawarah dikalangan alim ulama bersama sebagian orang tua remaja dengan mengundang beberapa orang remaja”<sup>16</sup>

Selanjutnya bapak Lokot Nasution mengatakan bahwa “membentuk suatu pengajian yang didasarkan kepada kerjasama dan saling memberikan masukan-masukan tentang keagamaan demi untuk terbentuknya suatu pengajian atau majelis taklim di desa Hutabaringin Maga ini”.<sup>17</sup>

Sedangkan bapak Sulhan mengatakan “kegiatan pengajian berupa ceramah satu kali dalam satu bulan”.<sup>18</sup> Bapak Ghozali mengatakan bahwa langkah-langkah saya lakukan dalam pembinaa pendidikan ibadah remaja adalah:

1. Mengajak remaja agar selalu ikut dan hadir dalam pelaksanaan pengajian yang telah diadakan.
2. Mengajak remaja shalat berjamaah di masjid setelah selesai mengadakan pengajian.

---

<sup>16</sup>Muhammad Nur, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 27 Perbuari 2009.

<sup>17</sup>Lokot Nasution, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 27 Perbuari 2009.

<sup>18</sup>Sulhan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 28 Perbuari 2009.

3. Memberikan penjelasan kepada remaja agar berpuasa pada bulan ramadhan karena banyak hikmah yang bisa dirasakan dalam melaksanakan puasa.
  4. Bila saya melihat remaja tidak berpuasa pada bulan ramadhan, maka saya menasehatinya agar berpuasa.<sup>19</sup>
- b. Pembinaan Pendidikan Ibadah remaja Desa Hutabaringin Maga

Pembinaan merupakan suatu bimbingan atau arahan yang diberikan kepada remaja agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pembinaan pendidikan ibadah remaja desa Hutabaringin Maga ini sebenarnya tidak mengenal tempat baik itu di dalam rumah begitu juga di luar rumah. Karena pembinaan pendidikan agama sangat penting. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Lokot Nasution mengatakan bahwa pembinaan pendidikan ibadah yang dilaksanakan sudah ada, tetapi masih sangat jauh dari apa yang diharapkan, seperti kadang-kadang saya melihat remaja dalam melaksanakan salat di masjid, namun gerakan yang dilakukannya masih salah, saya menunggunya sampai selesai salat lalu saya memberikan tegoran atau memberikan pembinaan serta menasehatinya dan mengajarnya setelah selesai salat. Hal ini disebabkan tidak ada rutinitas remaja dalam mengikuti pengajian untuk belajar salat

---

<sup>19</sup>Ghazali, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 1 Maret 2009.

yang diadakan dan kurangnya perhatian orang tua.<sup>20</sup> Sedangkan bapak Ruslan mengatakan bahwa “mengadakan pengajian berupa ceramah-ceramah agama bagi remaja baik putra maupun putri satu kali dalam satu bulan”.<sup>21</sup>

Bapak Sulhan menambahkan, pembinaan pendidikan pada remaja memberikan ceramah-ceramah agama di masjid pada hari jum'at yang berkenaan dengan ibadah.

c. Peranan Alim Ulama dalam Pendidikan Ibadah remaja Desa Hutabaringin Maga

1. Belajar Membaca Al-Qur'an

Berkenaan dengan belajar membaca Al-Qur'an yang diutamakan adalah, banar bacaannya, baik dan lancar dalam melafalkannya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya.

Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan empat kali dalam seminggu yaitu pada malam hari mendapat sambutan kurang antusias dari para remaja. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak alim ulama Buyung Sakti mengatakan Remaja yang mengikuti secara rutin belajar membaca Al-Qur'an 3-9 orang per minggu. Dilihat dari jumlah remaja yang ada di Hutabaringin Maga ini 47 orang. Ini menunjukkan

---

<sup>20</sup>Lokot Nasution, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 27 Pebruari 2009.

<sup>21</sup>Ruslan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 2 Maret 2009.

kesadaran para remaja untuk memperdalam ilmu agamanya masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh teman sebaya mengajak bermain dan kluangnya perhatian dan dorongan orangtua.<sup>22</sup>

Sedangkan pendapat Bapak Ruslan mengatakan bahwa: “Sebahagian remaja selama ini antusias dalam mengikuti belajar membaca Al-Qur’an karena ada program (kebijakan) pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi calon pengganti. Hal inilah yang menyebabkan sebahagian remaja rajin dalam mengikuti belajar membaca Al-Qur’an’.<sup>23</sup>

Sedangkan Bapak Buyung Sakti mengatakan:

“Remaja yang ikut dalam belajar membaca Al-Qur’an karena ajakan teman yang aktif dalam mengikuti belajar Al-Qur’an sehingga kesadaran dari remaja meningkat karena satu sama lain memberikan pengaruh yang positif’.<sup>24</sup>

Selain belajar membaca Al-Qur’an yang diajarkan atau yang dilaksanakan alim ulama remaja juga belajar salat mulai dari tata cara wudhu’ sampai kepada gerakan-gerakan salat dan bacaannya.

---

<sup>22</sup>Buyung Sakti. Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 5 Maret 2009.

<sup>23</sup>Ruslan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 2 Maret 2009.

<sup>24</sup>Buyung Sakti, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 5 Maret 2009.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an belum begitu baik karena belum ada kesadaran yang datang dari diri sendiri melainkan ada faktor-faktor lain.

d. Ibadah yang Dilaksanakan Remaja Setelah dilakukan Pembinaan Terhadap Remaja

Ada istilah mengatakan, ibadah tidak punya nilai tanpa akhlak, karena ibadah yang dilakukan bermuara kepada akhlak. Dengan demikian salat mencegah seseorang untuk berbuat keji dan mungkar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Buyung Sakti mengatakan:

Sebagian kecil remaja ikut melaksanakan salat berjamaah di masjid baik shalat magrib maupun salat isya dan selalu ikut melaksanakan salat pada hari jum'at.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Bapak Ghazali mengatakan:

“saya melihat sebagian remaja merasa malu kalau tidak melaksanakan salat dan puasa pada bulan ramadhan, sebagian remaja melaksanakan tadarusan pada malam hari dan siang hari pada bulan ramadhan tetapi

---

<sup>25</sup>Buyung Sakti, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 5 Maret 2009.

sebagian besar dari remaja tidak berpuasa dan tidak malu merokok di depan umum”.<sup>26</sup>

Dalam kesempatan yang lain Bapak Ihsan mengatakan bahwa “setelah diadakan pembinaan terhadap remaja, ibadah semakin terlihat pada sebagian remaja dalam kehidupannya sehari-hari seperti pada salat Magrib dan Isya, mereka shalat ke masjid dan selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan berusaha untuk berbicara sopan”.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan alim ulama di Desa Hutabaringin Maga di atas dapat disimpulkan bahwa alim ulama dapat memberikan perubahan terhadap ibadah dan akhlak remaja.

## **2. Peranan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Remaja Desa Hutabaringin Maga**

### **a. Langkah-langkah yang dilakukan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Remaja Desa Hutabaringin Maga**

Pendidikan mencakup tiga pusat yaitu rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga-tiga pusat itu berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan alim ulama guna menanamkan akhlak terpuji pada remaja, lewat pendidikan yang pertama

---

<sup>26</sup>Ghazali, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 1 Maret 2009.

<sup>27</sup>Ihsan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 3 Maret 2009.

dan utama adalah pada orangtuanya. Hal ini sesuai wawancara dengan bapak Ihsan mengatakan, membentuk grup pengajian kaum ibu yang diselenggarakan sekali seminggu berupa ceramah.<sup>28</sup>

Sedangkan bapak Sulhan mengatakan saya menegornya, kapanpun dan dimanapun apabila seseorang berbuat tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya tidak berpakaian sopan, tidak berkata yang sopan, jujur, tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda, serta tidak bergaul dengan baik. Membiasakan remaja bertingkah laku yang benar selaras dengan ajaran Islam. Dan menegur mereka bila seorang remaja yang berkelakuan tidak baik dalam masyarakat.<sup>29</sup>

b. Pembinaan pendidikan Akhlak Remaja Desa Hutabaringin Maga

Peranan alim ulama di tengah-tengah masyarakat mempunyai kedudukan yang penting serta tanggung jawab yang berat dan menjadi faktor dinamisator dalam usaha perbaikan remaja. Dalam melaksanakan pembinaan pendidikan akhlak pada remaja tidak mengenal tempat, selalu diberikan kapanpun dan dimanapun. Berdasarkan wawancara dengan bapak Lokot Nasution mengatakan apabila saya melihat seorang remaja

---

<sup>28</sup>Ihsan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 3 Maret 2009.

<sup>29</sup>Sulhan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 2 Maret 2009.

berbuat tidak sesuai dengan ajaran Islam maka saya akan menegornya dan menasehatinya.<sup>30</sup>

Selain dari pada itu bapak Ghozali menambahkan kadang-kadang membuat ceramah-ceramah keagamaan yang dilaksanakan sehabis shalat Magrib sambil menunggu datangnya shalat Isya.

Dalam kesempatan yang lain pembinaan pendidikan akhlak yang diberikan kepada remaja adalah dalam memperingati hari-hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Muhammad Nur mengatakan, kegiatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj yang diisi dengan hikmah seputar peristiwa yang sedang diperingati serta membahas hal-hal yang menyangkut masalah agama yang terjadi dalam masyarakat desa Hutabaringin Maga.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan akhlak remaja tidak mengenal tempat dan pembinaan dilaksanakan berupa ceramah-ceramah.

c. Peranan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Remaja Desa Hutabaringin Maga

Tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun non formal sangat dominan peranannya di tengah-tengah masyarakat guna terbentuknya

---

<sup>30</sup>Lokot Nasution, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 27 Februari 2009.

<sup>31</sup>Muhammad Nur, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 27 Maret 2009.

akhlak mulia. Peranan mereka sangat diharapkan untuk memberikan perhatian yang serius dalam pelaksanaan pendidikan akhlak remaja. Adapun peranan alim ulama guna terwujudnya akhlak terpuji bagi remaja antara lain:

#### 1. Majelis Taklim

Kegiatan majelis taklim yang berlangsung di desa Hutabaringin Maga dilaksanakan satu kali dalam satu bulan yaitu pada hari Sabtu sore dengan cara mengundang atau memanggil salah satu alim ulama yang ada di desa tersebut, untuk memberikan ceramah agama dengan memberikan materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat khususnya masalah ibadah dan akhlak. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Ghazali mengatakan bahwa: “Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan dengan cara memberikan ceramah-ceramah agama yang berkaitan dengan seputar masalah ibadah dan akhlak dengan metode ceramah, Tanya jawab dan kadang-kadang demonstrasi antara alim ulama dan dengan remaja yang hadir”.<sup>32</sup>

Majelis taklim termasuk pendidikan non formal yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Majelis taklim berlangsung dengan baik walaupun kadang-kadang pesertanya lebih banyak yang tidak hadir dari pada yang hadir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan Bapak Ihsan

---

<sup>32</sup>Ghozali, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 1 Maret 2009.

mengatakan “Majelis taklim berlangsung dengan baik tetap satu kali dalam satu bulan tanpa ada kendala karena pengajian ini diadakan dengan sukarela dan tanpa bayaran”.<sup>33</sup>

Alim ulama menyelenggarakan sistem majelis taklim di salah satu rumah warga masyarakat desa Hutabaringin Maga, dimana pesertanya adalah anak-anak dan remaja. Adapun tujuan dilaksanakannya majelis taklim ini agar berperan pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup remaja desa Hutabaringin Maga sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Tetapi dalam pelaksanaan majelis taklim ini sebagian remaja kurang antusias dalam mengikutinya. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara dengan Bapak Muhammad Nur mengatakan bahwa “Peranan majelis taklim yang diterapkan di desa ini sangat bagus dan cocok karena dapat meningkatkan kualitas hidup secara integral (utuh), lahiriyah dan batiniah, duniawiah, dan ukhrawiah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, tetapi sebagian remaja tidak antusias dalam mengikutinya hal ini disebabkan adanya sifat malas pada remaja dan ada yang sedang membantu orangtuanya disawah”.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan strategi pembinaan remaja dapat bahwa majelis taklim merupakan wadah/wahana dakwah

---

<sup>33</sup>Ihsan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 3 Maret 2009.

<sup>34</sup>Muhammad Nur, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 27 Pebruari 2009.

islamiah keagamaan yang ada di desa Hutabaringin Maga dikatakan kurang antusias.

## 2. Wirid Yasin

Wirid yasin merupakan salah satu bentuk kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh remaja setelah diadakannya pembinaan ibadah dan akhlak kepada remaja. Wirid yasin adalah rangkaian kata dengan membaca surah yasin, tahkhim, tahhlil dan do'a. wirid yasin ini rutin dilakukan satu kali dalam satu minggu. Minat remaja terhadap kegiatan wirid yasin tidak terlepas dari faktor pendorong, baik dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Muhammad Idris mengatakan bahwa: "Remaja yang mengikuti wirid yasin yang di isi pula dengan sekilas ceramah-ceramah agama, sebahagian remaja tertarik dalam mengikuti wirid yasin guna untuk memperdalam ilmu agama dan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah diantara peserta kegiatan wirid yasin dan ajakan teman-teman terdekatnya".<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Bapak Ruslan mengatakan bahwa: "Pembinaan ibadah yang dilakukan untuk remaja adalah mengadakan pengajian wirid yasin yang di ikuti dengan ceramah-ceramah agama tetapi sebahagian remaja tidak peduli dan bersemangat dalam mengikutinya. Hal

---

<sup>35</sup>Muhammad Idris, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 6 Maret 2009.

ini disebabkan kurangnya kesadaran agama dan kuatnya pengaruh dari teman-teman yang lain”.<sup>36</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Bapak Ghozali menambahkan: “Sebenarnya pengajian wirid yasin sangat cocok dilaksanakan dalam pembinaan ibadah remaja, karena disamping membaca wirid yasin ada ceramah-ceramah yang dilaksanakan yang berkaitan dengan moral remaja”.<sup>37</sup>

Bersamaan dengan wawancara di atas, Bapak Ghazali mengatakan: “Saya melihat pelaksanaan wirid yasin yang dilaksanakan remaja mendapat sambutan yang antusias dari sebahagian remaja”.<sup>38</sup>

### 3. Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat tidak hanya milik sekolah tetapi hendaknya juga menjadi milik masyarakat. Adanya pesantren kilat yang dikelola oleh masyarakat desa Hutabaringin Maga adalah merupakan salah satu upaya yang dilakukan alim ulama untuk memantapkan nilai-nilai akhlak bagi remaja.

Kegiatan pesantren kilat ini dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu pada waktu bulan ramadhan. Hal ini berlangsung tiga hari. Kegiatan

---

<sup>36</sup>Ruslan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 2 Maret 2009.

<sup>37</sup>Ghozali, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 1 Maret 2009.

<sup>38</sup>Ghazali, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 1 Maret 2009.

ini berisi kegiatan puasa bersama, buka puasa bersama, salat berjamaah, tadarusan, pidato dan ceramah-ceramah agama. Dalam hal ini mereka aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Idris mengatakan saya sangat senang melihat keaktifan remaja dalam mengikuti pesantren kilat tersebut karena kebanyakan remaja berusaha agar kegiatan berjalan semaksimal mungkin.

Bapak Lokot Nasution mengatakan tetapi saya sangat menyayangkan setelah selesai pesantren kilat saya melihat sebagian remaja tidak mengambil nilai-nilai yang baik dari pesantren kilat tersebut.<sup>39</sup>

## **B. Hambatan Pembinaan Pendidikan Agama Remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal**

Kehidupan beragama dalam masyarakat dapat membawa suatu kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan pembinaan pendidikan agama, tidak selalu berjalan mulus, selalu ada kendala yang dijumpai dilapangan baik dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern).

### **1. Faktor Intern**

---

<sup>39</sup>Lokot Nasution, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga, tanggal 27 Pebuari 2009.

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja seperti, remaja tidak pandai membaca khususnya tulisan Arab, malas belajar, tidak ada waktu untuk belajar agama, tidak paham apa sebenarnya pendidikan agama itu. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Ihsan mengatakan bahwa “saya sering melihat remaja di desa Hutabaringin Maga ini lebih suka menonton atau nongkrong di warung kopi dari pada mengikut pengajian keagamaan yang dilaksanakan di desa Hutabaringin Maga ini.<sup>40</sup>

## 2. Faktror Ekstren

Faktor ekstren adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja. Untuk mengetahui faktor ekstern dalam pembinaan pendidikan agama remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal dilaksanakan wawancara dengan Bapak Ihsan mengatakan bahwa:

- a. Kurangnya perhatian orang tua pada remaja, karena sibuk mencari nafkah.
- b. Sulitnya kerja sama antara orang tua dengan alim ulama.
- c. Rendahnya pendidikan agama orang tua dapat mempengaruhi, karena ilmu yang sedikit sudah jelas berkurang cara orang yang memberikan pemahaman kepada anaknya.

Sedangkan pendapat Bapak Lokot Nasution mengatakan bahwa:

“Saya melihat hambatan atau kendala yang dihadapi alim ulama dalam pembinaan yang sedang berjalan sekarang ini adalah besarnya pengaruh

---

<sup>40</sup>hsan, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 3 Maret 2009.

globalisasi yang membawa dampak negatif terhadap perilaku remaja mereka lebih cenderung dalam mengikuti zaman”.<sup>41</sup>

Bapak Hasyruddin menambahkan bahwa “Hambatan yang sering dilalui oleh para alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja adalah disamping besarnya pengaruh globalisasi adanya sifat malas pada remaja”.

Dari uraian di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya hambatan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama remaja di desa Hutabaringin Maga.

1. Kurangnya perhatian orang tua
2. Pengaruh globalisasi
3. Rendahnya tingkat perekonomian orang tua
4. Adanya sifat malas
5. Rendahnya pendidikan agama kepada orang tua

Setelah diadakan wawancara dengan alim ulama perihal pembinaan pendidikan agama remaja di Desa Hutabaringin Maga, maka penulis mengadakan wawancara dengan tokoh Agama adat desa Hutabaringin Maga yang bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara yang dilaksanakan dengan alim ulama.

Adapun hasil wawancara yang dilaksanakan dengan tokoh agama adat sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>Lokot Nasution, Alim Ulama Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 27 Februari 2009.

Adapun usaha yang dilaksanakan oleh tokoh agama adat dalam pembinaan pendidikan agama remaja adalah:

1. Turut serta membina remaja untuk beriman kepada Allah, dan memberikan contoh yang baik dalam masyarakat dan kepribadian yang mulia. Karena remaja akan memiliki akhlak yang mulia melalui pengalaman, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadiannya masa depan.
2. memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah, serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.
3. Mengembangkan pengetahuan mereka dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing mereka untuk mengembangkan, serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama.
4. Membimbing remaja bersikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik dengan anggota masyarakat.
5. Mengajari remaja bersopan santun di rumah, di sekolah, di jalan, dan tempat umum.
6. Menjelaskan kepada mereka bahwa takhayul-takhayul dan adat kebiasaan yang negatif yang tersebar dalam masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Asnawi, Tokoh Agama Adat Desa Hutabaringin Maga, Wawancara di Desa Hutabaringin Maga tanggal 8 Maret 2009.

7. Mengajak dan membimbing dalam melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-hari.
8. Mengajak dan mengajarkan kepada remaja agar berpuasa pada bulan Ramadhan.
9. Mengajarkan kepada remaja agar saling menghargai dan saling tolong menolong.
10. Mengajarkan pada remaja hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan remaja.

Adapun harapan saya sebagai tokoh agama adat Desa Hutabaringin Maga dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama remaja sangat bagus dilakukan, dan saya berharap:

1. Orang tua dan masyarakat bisa memberikan contoh-contoh yang baik yang berdasarkan norma-norma agama.
2. Alim ulama dan orang tua bisa menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah dalam hati remaja, yaitu dengan meningkatkan rasa terima kasih atas nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
3. Bisa menanamkan iktikad yang benar dan kepercayaan yang betul pada remaja.
4. Menganjurkan supaya meningkatkan suruhan Allah dan meninggalkan larangan-Nya baik kepada Allah ataupun terhadap masyarakat.
5. Memberikan nasehat-nasehat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal sudah ada baik dalam pembinaan pendidikan bidang ibadah maupun dalam bidang akhlak tapi masih jauh dari apa yang diharapkan dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal
  - a. Peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan ibadah remaja desa Hutabaringin Maga.
    1. Belajar membaca Al-Qur'an, yang diutamakan dalam hal ini adalah benar bacaannya, baik dan lancar dalam melafalkannya, tepat dan sesuai dari segi makraj dan ilmu tajwidnya.
    2. Memberikan pembinaan baik berupa ceramah agama, dalam hal ini untuk memberikan pembinaan tidak mengenal waktu dan tempat selalu diberikan kapanpun dan dimanapun.
  - b. Peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan akhlak remaja desa Hutabaringin Maga.

1. Memberikan pembinaan baik berupa ceramah agama, dalam hal ini untuk memberikan pembinaan tidak mengenal waktu dan tempat selalu diberikan kapanpun dan dimanapun.
  2. Majelis Takim termasuk pendidikan non formal yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Kegiatan majelis taklim yang berlangsung di desa Hutabaringin Maga dilaksanakan satu kali dalam satu bulan dengan memanggil salah satu alim ulama untuk memberikan ceramah.
  3. Wirid yasin adalah salah satu bentuk kegiatan ibadah yang dilaksanakan remaja. Wirid yasin merupakan rangkaian dengan membaca surah yasin, takhtim, tahlil dan do'a. dalam pelaksanaan wirid yasin ini remaja aktif dalam mengikutinya.
  4. Pesantren Kilat, kegiatan pesantren kilat ini dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu pada waktu bulan ramadhan. Hal ini berlangsung selama seminggu. Kegiatan ini berisi kegiatan puasa bersama, buka puasa bersama, salat berjamaah, tadarusan, pidato dan ceramah-ceramah agama. Dalam hal ini mereka aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2. Hambatan pembinaan pendidikan agama remaja Desa Hutabaringin Maga Kabupaten Mandailing Natal.
- a. Kurangnya perhatian orang tua.
  - b. Kuatnya pengaruh globalisasi
  - c. Adanya sifat malas pada remaja
  - d. Rendahnya pendidikan agama pada orang tua.

## **B. Saran-saran**

1. Diharapkan kepada alim ulama agar lebih meningkatkan pembinaan pendidikan agama remaja desa Hutabaring Maga.
2. Diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan dan memberikan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan agama remaja.
3. Diharapkan kepada remaja untuk mencontoh hal-hal orang baik yang dilakukan alim ulama.
4. Diharapkan bagi pihak kepala desa dan masyarakat agar mendukung setiap kegiatan yang sifatnya keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. M, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bufni Aksard, 1994.
- Aziz al-Bone. Abdul, "Bakhtiar Daud Pengembang Pendidikan Islam dan KhasanahKeagamaan dari Riau". *dalam Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik (ed), Jakarta: Pringgondani Berseri, 2003.
- Daradjat. Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang: Jakarta, 1976.
- , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Daulay. Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media,2004.
- Djailani. Abdul Qadir, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-butir Dakwah Islamiah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Moleong. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah; Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution, Yunan. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an Departemen Agama R1. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang. Toha Putra, 1995.
- Purwadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

- Qadir Ahmad. Muhammad Abdul, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pembinaan Agama Islam, 1984.
- Rahman Ritonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, hlm. 1840.
- Razak. Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1997.
- Sabiq. Sayid, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani Moral Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- , *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta: PT Inter Masa, 1981.
- Saleh. Abdul Rachman, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sujana. Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, Bandung: Bany Quraisy, 2005.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan Kepala Desa**

1. Berapa luas wilayah desa Hutabaringin Maga ?
2. Dimana batas-batas wilayah Hutabaringin Maga ?
3. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di desa Hutabaringin Maga ?
4. Berapa jumlah remaja yang ada di desa Hutabaringin Maga ?
5. Berapa jumlah alim ulama di desa Hutabaringin Maga ?

### **B. Wawancara dengan Alim Ulama**

#### **1. Bidang Pendidikan Ibadah**

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan bapak dalam pembinaan pendidikan ibadah remaja desa Hutabaringin Maga ?
2. Adakah pembinaan pendidikan ibadah remaja di desa Hutabaringin Maga?
3. Apakah metode yang bapak gunakan dalam memberikan pembinaan ibadah kepada remaja ?
4. Apa saja peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan ibadah remaja di desa Hutabaringin Maga ?
5. Apa saja pendidikan ibadah yang dilaksanakan remaja setelah dilaksanakan pembinaan terhadap remaja di desa Hutabaringin Maga ?
6. Apa saja hambatan yang bapak hadapi dalam melakukan pembinaan pendidikan ibadah remaja ?

## **2. Bidang Pendidikan Akhlak**

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan bapak dalam pembinaan pendidikan akhlak remaja desa Hutabaringin Maga ?
2. Adakah pembinaan pendidikan akhlak remaja di desa Hutabaringin Maga?
3. Apakah metode yang bapak gunakan dalam memberikan pembinaan akhlak kepada remaja ?
4. Apa saja peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan akhlak remaja di desa Hutabaringin Maga ?
5. Apa saja pendidikan akhlak yang dilaksanakan remaja setelah dilaksanakan pembinaan terhadap remaja di desa Hutabaringin Maga ?
6. Apa saja hambatan yang bapak hadapi dalam melakukan pembinaan pendidikan akhlak remaja ?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: “Peranan Alim Ulama dalam Pembinaan Pendidikan Agama Remaja Desa Hutabaringin Muga Kabupaten Mandailing Natal”.

1. Prilaku keagamaan remaja
2. Peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja dalam bidang ibadah.
3. Peranan alim ulama dalam pembinaan pendidikan agama remaja dalam bidang akhlak.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**I. Nama : Irma Yanti**  
**Nim : 04. 210 702**  
**TTL : Hutabaringin Maga, 10 September 1984**  
**Agama : Islam**

### **II. Nama Orang Tua**

**Nama Ayah : Alm. Ramli**  
**Nama Ibu : Hj. Nurlena**  
**Pekerjaan : Tani**  
**Alamat : Hutabaringin Maga Kecamatan Puncak Sorik Marapi  
Kabupaten Mandailing Natal.**

### **III. Pendidikan**

- **SD Negeri No. 146469 Hutabaringin Maga Tamat Tahun 1997**
- **SMP Negeri 7 Huta Lombang Tamat Tahun 2000**
- **Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 6 Kotanopan Tamat Tahun 2004**
- **Masuk STAIN S.1 Jurusan Tarbiyah(PAI) Tahun 2004**